

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Persepsi Siswa

###### a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.<sup>1</sup>

Persepsi merupakan salah satu aspek kognitif manusia yang sangat penting, yang memungkinkannya untuk mengetahui dan memahami dunia sekelilingnya. Tanpa persepsi yang benar, manusia mustahil dapat menangkap dan memaknai berbagai fenomena, informasi atau data yang senantiasa mengitarinya.

Persepsi merupakan suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indra manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus

---

<sup>1</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 102.

yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya.<sup>2</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah proses seorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.<sup>3</sup>

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul begitu saja. tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor itulah yang menyebabkan mengapa dua orang yang melihat sesuatu mungkin memberi interpretasi yang berbeda-beda tentang yang dilihatnya itu. Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang.

1) Diri orang yang bersangkutan sendiri

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif, kepentingan, minat, dan pengalaman dan harapannya.

Sikap merupakan sesuatu yang mempengaruhi persepsi seseorang. Persepsi seseorang juga dipengaruhi oleh motifnya. Pengalaman pun turut mempengaruhi persepsi seseorang. Hal-hal tertentu yang sudah berulang kali dialami seseorang akan dipandang dengan cara yang

---

<sup>2</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 116-118.

<sup>3</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 863.

berbeda dari cara pandang orang lain yang belum pernah mengalaminya. Harapan seseorang pun turut berpengaruh terhadap persepsinya tentang sesuatu. Bahkan harapan itu begitu mewarnai persepsi seseorang sehingga apa yang sesungguhnya dilihatnya sering diinterpretasikan lain supaya sesuai dengan apa yang diharapkannya.

## 2) Sasaran persepsi

Sasaran itu mungkin berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Sebagai contoh ketika ada seseorang yang penampilannya mencolok, akan lebih menarik perhatian dari pada seseorang yang berpenampilan biasa-biasa saja. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindak-tanduk dan ciri-ciri lain dari sasaran persepsi turut menyuguhkan cara pandang orang lain yang melihatnya.

## 3) Faktor situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana persepsi itu timbul perlu pula mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam penumbuhan persepsi seseorang.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Sondang P Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 100-105.

## 2. Pendidikan Keluarga

### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak (karakter) mulia (UU No. 20 tahun 2003).<sup>5</sup>

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab”(UU No, 20 tahun 2003 pasal 3).<sup>6</sup>

Berdasarkan hukum yuridis tersebut, pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (*insan kamil*). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang

---

<sup>5</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

<sup>6</sup>*Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), hlm. 12.

memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik.<sup>7</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan proses perubahan sikap serta tata kelakuan seseorang dengan usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran baik secara formal maupun informal.

#### b. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang berbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing, berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan satu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat hubungan darah lain, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Keluarga adalah kelompok *primer* yang paling penting dalam masyarakat. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi

---

<sup>7</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4-5.

antara satu dengan yang lainnya, walau di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.

Tetapi dalam konteks keluarga inti, menurut *Solaeman*, secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.<sup>8</sup>

Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama. Orang tua memiliki peranan yang strategis dalam mentradisikan ritual keagamaan sehingga nilai-nilai agama dapat ditanamkan ke dalam jiwa anak. Kebiasaan orang tua dalam melaksanakan ibadah, misalnya seperti shalat, puasa, infaq, dan sadaqah menjadi suri teladan bagi anak untuk mengikutinya. Di sini nilai-nilai agama dapat bersemi dengan suburnya di dalam jiwa anak. Kepribadian yang luhur agamis yang membaut jiwa anak menjadikannya insan-insan yang penuh iman dan takwa kepada Allah swt.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 16-17.

<sup>9</sup> Syaifudin Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua & Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 20014), hlm. 22.

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak, di lingkungan keluarga pertama mendapatkan pengaruh, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan teertua. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan bagi anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Dalam keluarga berlangsung pengembangan sikap sosial awal yang akan menopang perkembangan sikap sosial selanjutnya. Kemampuan bergaul yang diperoleh di lingkungan keluarga akan mendasari kemampuan bergaul lebih luas. Sebagai sebuah sistem sosial keluarga berhubungan dan punya saling ketergantungan tertentu dengan keluarga dan sistem sosial lain.<sup>10</sup>

Karena keluarga memiliki peran yang penting dalam mempersiapkan anak bagi kehidupan sosial, pengaruh orang tua, saudara, dan keluarga lainnya terhadap tingkah laku anak di sekolah menjadi sangat kuat. Dari orang tua dan teman pergaulan, anak banyak memperoleh arahan yang mendasar untuk bersekolah dan mengikuti proses pendidikan.<sup>11</sup>

Orang tua adalah guru moral pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama. Anak-anak berganti guru setiapnya, tetapi mereka memiliki satu

---

<sup>10</sup> Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99.

<sup>11</sup> Hery Noer Aly & Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 204-205.

orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orang tua anak juga mengandung signifikan emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak-anak merasa dicintai dan berharga atau sebaliknya merasa tidak dicintai dan tidak berharga. Seberapa baik orang tua mengajarkan anak-anak mereka menghormati orang yang memiliki otoritas juga mempengaruhi pembentukan fondasi pertumbuhan moral mereka di masa depan.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga sangat berharga bagi anak karena dengan adanya keluarga anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, nasihat, dan sentuhan hangat dari orang tua. Dengan adanya keluarga anak juga merasa aman karena salah satu fungsi keluarga adalah memberikan perlindungan terhadap anak. Keluarga mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak, karena dari keluargalah anak pertama kali mendapatkan nilai-nilai karakter.

Demikian peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Yang menjadi persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu

---

<sup>12</sup>Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2014), hlm. 42.



menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

c. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga tidak bisa terlepas dari sebelumnya yakni pendidikan anak dalam kandungan atau sebelum lahir. Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitannya untuk mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan itu merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia bahkan sangat dibutuhkan sejak masih dalam kandungan, *education as a necessity of life*.<sup>13</sup>

*“The function of child bearing remains incomplete without its more crucial part of child rearing and upbringing their education, orientation, character building and gradual initiation into religion and culture. It is because of this aspect that family becomes a full time job. No other institution or even a number of institutions can take care of this function”.*

Fungsi dari kelahiran anak menyisakan ketidaksempurnaan tanpa bagian yang lebih penting dari membesarkan dan pendidikan anak- pendidikan mereka,

---

<sup>13</sup> Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet II, 2005), hlm. 198 .

orientasi, pembentukan karakter dan permulaan secara bertahap dalam agama dan budaya. Itu dikarenakan aspek dari kepedulian keluarga menjadi sebuah pekerjaan *full time*. Tidak ada institusi lain atau bahkan satu dari institusi-institusi yang dapat mengambil kepedulian dari fungsi keluarga.<sup>14</sup>

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan. Karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari *Tri Pusat Pendidikan* yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati. Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana hidup orang tua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak.

Keteladanan dan kebiasaan yang orang tua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak. Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin meniru apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini

---

<sup>14</sup> Khurshid Ahmad, *Family Life In Islam*, (Nigeria, The Islamic Foundation, 1991), hlm. 21.

dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui *imitasi*.<sup>15</sup>

Orangtua memiliki kedudukan yang sangat istimewa di hadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormati dan mematuhi perintah-perintahnya. Berbakti kepada orangtua merupakan kewajiban yang harus dipatuhi setiap muslim kapanpun, di mana pun, dan bagaimana pun kondisinya. Berbakti kepada orangtua, dengan menghormati orangtua, suka membantu kedua orangtua, patuh kepada kedua orangtua, dan tidak menyakiti orangtua.

Menghormati orang yang lebih tua dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas Islam dalam masyarakat. Menghormati orang lain dengan mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, tidak menghina orang lain, mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain dan menjawabnya ketika diberi salam. Generasi muda yang baik, tidak semata-mata karena kehebatan prestasinya di bidang akademik, tetapi bagaimana generasi muda juga bisa menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua.<sup>16</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Helmawati, Ahmad Tafsir dkk. Melihat bahwa fungsi pendidik dalam keluarga

---

<sup>15</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 22-25.

<sup>16</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 80-83.

harus dilakukan untuk menciptakan keharmonisan baik di dalam maupun di luar keluarga. Apabila terjadi peran disfungsi peran pendidik, akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu, para orang tua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga. Fungsi pendidik di keluarga, di antaranya: 1) Fungsi biologis, 2) Fungsi ekonomi, 3) Fungsi kasih sayang, 4) fungsi pendidikan, 5) Fungsi perlindungan, 6) Fungsi sosialisasi anak, 7) Fungsi rekreasi, 8) Fungsi status keluarga, 9) Fungsi agama.<sup>17</sup>

Pola asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. Dimana tanggung jawab untuk mendidik anak adalah merupakan tanggung jawab primer. Keluarga adalah satu elemen terkecil dalam masyarakat yang merupakan institusi social terpenting dan merupakan unit sosial yang utama melalui individu-individu menyiapkan nilai-nilai hidup dan kebudayaan yang utama.

Cara mendidik ini menurut Chabib Thoha dapat dilihat dalam tiga pola asuh orangtua teradap anaknya, yakni:

---

<sup>17</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 44.

### (1). Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti anaknya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sensiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orangtua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.

Pola asuh yang bersifat otoriter juga ditandai dengan penggunaan hukuman yang kasar, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat yang masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa.

Menurut Prof. Dr. Abdul Aziz Al-Qussy, (1974) merupakan kewajiban orangtua untuk menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nanti.

### (2). Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokrasi ditandai dengan adanya pengakuan orangtua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung orrangua. Orangtua sedikit memberi kebebasan

kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk tagging jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Namun, menurut Prof. Dr. Abdul Aziz al-Qussy, tidak semua orangtua harus mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orangtua perlu ikut campur tangan, misalnya:

- a. Dalam keadaan yang membahayakan hidupnya atau keselamatan anak.
- b. Hal-hal yang terlarang bagi anak dan tidak tampak alasan-alasan yang lahir
- c. Permainan yang menyenangkan bagi anak, tetapi menyebabkan keruhnya suasana yang mengganggu ketenangan umum,

### (3). Pola Asuh Permissive

Pola asuh ini ditandai dengan cara orangtua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dihendaki.

Kontrol orangtua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi anaknya. Semua apa yang telah dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan atau bimbingan.

Cara mendidik yang demikian ternyata data diterapkan kepada orang dewasa yang sudah matang pemikirannya, tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak-anak ataupun remaja. Apalagi bila diterapkan untuk pendidikan agama, banyak hal yang harus disampaikan secara bijaksana.<sup>18</sup>

Dari uraian dapat disimpulkan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai yang universal dan absolut terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam.

Lingkungan keluarga sungguh-sungguh merupakan pusat pendidikan yang penting dan menentukan, karena itu tugas pendidikan adalah mencari cara, membantu para ibu dalam tiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya dengan optimal. Anak-anak yang biasa ikut serta mengerjakan segala

---

<sup>18</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 111-114.

pekerjaan di dalam keluarganya, dengan sendirinya mengalami dan mempraktekkan bermacam-macam kegiatan yang amat berfaedah bagi pendidikan watak dan budi pekerti seperti kejujuran, keberanian, ketenangan dan sebagainya.

Keluarga juga membina dan mengembangkan perasaan sosial anak seperti hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, menolong orang lain, hidup damai, dan sebagainya. Jelaslah bahwa lingkungan keluarga bukannya pusat penanam dasar pendidikan watak pribadi saja, tetapi pendidikan sosial. Di dalam keluargalah tempat menanam dasar pembentukan watak anak-anak.<sup>19</sup>

Apa pun yang diciptakan oleh Allah di atas dunia ini tidak ada yang sia-sia, ada manfaatnya, ada tujuannya, termasuk penciptaan manusia.<sup>20</sup> Hal ini terdapat dalam salah satu firman-Nya yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٢١﴾

---

<sup>19</sup> Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 170.

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 25.



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Az-Zariyat/51:56).<sup>21</sup>

Konteksnya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani.

Dari Anas bin Malik berkata :

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ , وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah perilaku mereka (Hadits Riwayat Ibnu Majah)<sup>22</sup>

Dalam Hadits lain, dari Ibnu Abbas r.a., Baihaqi meriwayatkan, Rasulullah saw. Bersabda:

مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَلَدِ أَنْ يُحْسِنَ أَدَبَهُ وَيُحْسِنَ اسْمَهُ

Di antara hak orang tua terhadap anaknya adalah mendidiknya dengan budi pekerti yang baik dan memberinya nama yang baik.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi

---

<sup>21</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia .*AL-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan jilid III*,(Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 485.

<sup>22</sup> Ibnu Majah, *Sunan juz 2*, (tt: Darul Fikr, 207-275 H), hlm. 1211.

yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga.<sup>23</sup>

Dalam pandangan Islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, karena itulah orang tu harus menjaga dan memelihara serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerima. Karena manusia adalah milik Allah SWT, mereka semua harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Sebagai realisasi tanggung jawab orangtua dalam mendidik anak, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan orangtua, yakni:

#### 1. Pendidikan ibadah

Pendidikan ibadah khususnya pendidikan shalat disebutkan dalam ayat 17 surat lukman sebagai berikut:

يَبْنِيْ اَقِيْمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَهٗ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ  
عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar, dan bersbdalah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal yang

---

<sup>23</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan anak dalam Keluarga, Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hlm. 29-30.

demikian itu termasuk diwajibkan (oleh Alla).  
(Lukman: 17)

Pendidikan shalat dalam ayat ini tidak terbatas tentang kaifah untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat fiqhiyah, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Dalam sabda Nabi Muhammad SAW, juga disebutkan tentang pendidikan shalat untuk keluarga yakni:

مروا اولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضر بؤهم  
عليها وهم أبناء عشر سنين

“Peliharalah anak-anakmu untuk menjalankan ibadah shalat ketika ia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika telah berusia sepuluh tahun (belum mau menjalankan shalat).(HR. Abu Dawud, 26.20).

## 2. Pokok-pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an

Pendidikan dan pengajaran Al-Qur'an serta pokok-pokok ajaran Islam lain telah disebutkan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib.

خيركم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik dari kamu sekalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an kemudian mengajarkannya. (HR. Baihaqi).

Mengenai nilai dalam Islam sebagaimana disebutkan dalam surat Lukman ayat 16:

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ  
اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَاتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ

حَبِيْرٌ ﴿١٦﴾

(Lukman berkata) “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Lukman:16)

Penanaman nilai-nilai baik bersifat universal kapan pun dan dimana pun dibutuhkan oleh manusia. Menanamkan nilai-nilai baik tidak hanya berdasarkan pertimbangan waktu dan tempat. Meskipun kebaikan itu hanya sedikit jika dibandingkan dengan kejahatan, ibarat antara sebiji sawi dengan seluas langit dan bumi, maka yang akan nampak baik, dan yang jahat akan nampak sebagai kejahatan.

### 3. Pendidikan Akhlakul karimah

Pendidikan akhlakul karimh menjadi sangat penting untuk dikemukakan dalam pendidikan keluarga ayat 14, 18, dan 19 yang artinya sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ اُمُّهُ وَهَنًا عَلٰى وَهْنٍ وَفَصَّلْهُ  
فِيْ عَامِيْنَ اَنْ اَشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ اِلَى الْمَصِيْرِ ﴿١٨﴾

Dari kami perintahkan kepada manusia untuk (berbuat baik) kepada kedua orangtua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada –Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada Ku-lah kamu akan kembali. (Lukman, 14).

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٤﴾

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Lukman, 18).

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
لَصَوْتُ الْخِمِيرِ ﴿١٩﴾

Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara khimar. (Lukman, 19).

Dari ayat tersebut menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kepada kedua orangtua bertingkah laku yang sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam tutur kata.

Dari ayat tersebut Lukman telah diangkat kisahnya oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan keluarga menurut Islam dikembalikan pada pola yang dilaksanakan Lukman dan anaknya.<sup>24</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak karena di dalam keluarga banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran yang pertama yang anak terima. Dengan adanya pendidikan keluarga maka para orang tua dalam mendidik anak-anaknya tidak hanya dari pengalaman yang belum tentu akan baik hasilnya.

Tingkah laku orang tua menjadi cerminan bagi anak. Orang tua dengan dedikasi sangat tinggi dan mampu mendidik anak dengan benar, memberikan curahan kasih sayang dan perhatian yang proporsional maka akan dapat membentuk kepribadian anak. Dan salah satu hak orang tua ialah mendidik anak dengan budi pekerti yang baik. Orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga hendaknya

---

<sup>24</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 105-109.

menjalankan fungsinya dengan baik agar tercipta keluarga bahagia yang didambakan

d. Tujuan Pendidikan dalam keluarga

Tujuan pendidikan dalam keluarga adalah sebagai berikut:

1) Memelihara Keluarga dari Api Neraka

Allah SWT berfirman dalam QS. At-Tahrim [66]:6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ

وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap Allah yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Peliharalah dirimu di sini tentulah ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga dan ibu serta anak-anak sebagai anggota keluarga.

2) Beribadah Kepada Allah

Manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam kitab-Nya yang menganjurkan agar manusia beribadah kepada Allah SWT (QS. Al-Dzariyat [51]: 56).

Kewajiban beribadah kepada Allah juga terdapat dalam( QS. Al-An'am /6: 162):

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku untuk Allah, Tuhan sekalian alam.(QS. Al-An'am/6: 162)<sup>25</sup>

### 3) Membentuk Akhlak

Pendidikan dalam keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti juga yang ditunjukkan dalam Qur'an surat Luqman [31]: 13-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah; tidak mempersekutukan Allah (keimanan); berbuat baik kepada kedua orang tua; mendirikan shalat (ibadah); tidak sombong; sederhana dalam berjalan; dan lunakkan suara (akhlak/ kepribadian).

### 4) Membentuk Anak Agar Kuat Secara Individual, Sosial dan Profesional

Kuat secara individu ditandai dengan tumbuhnya kompetensi yang berhubungan dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kuat secara sosial berarti individu terbentuk untuk mampu berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Kuat secara profesional bertujuan agar

---

<sup>25</sup>Kementerian Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Tafsirnya, Edisi yang Disempurnakan jilid III*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 284.



individu mampu hidup mandiri dengan menggunakan keahliannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>26</sup>

### 3. Karakter

#### a. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *Charakter*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis memahatkan, atau menggoreskan.<sup>27</sup>

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>28</sup>

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan

---

<sup>26</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 51.

<sup>27</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 19

<sup>28</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, ( Jakarta: Pustaka Utama: 2008), hlm. 629.

norma-norma agama, hukum tata karma, budaya dan adat istiadat.<sup>29</sup>

Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengidentifikasi bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut *akhlak*. Dengan demikian, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>30</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Muchlas Samani, menurut Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.<sup>31</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah ciri, karakteristik, atau sifat ciri khas seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dimana ciri khas seseorang tersebut diterima dari lingkungan keluarga atau bawaan sejak lahir.

---

<sup>29</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 8-11.

<sup>30</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 6.

<sup>31</sup> Muchlas Samani, Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42.

Karakter merupakan satu kebutuhan penting yang harus diketahui orang tua dan guru dalam pembentukan karakter anak. Untuk itu orang tua harus banyak belajar tentang pendidikan karakter agar bisa menjadi guru sekaligus model buat anak.

b. Macam-macam Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditamamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas.<sup>32</sup>

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius adalah proses meningkatkan kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

---

<sup>32</sup> Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, & Kreatif*, (tt: Erlangga), hlm. 5-8.

## 2. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Berkata dan berbuat apa adanya, melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, tidak berkhianat.

## 3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, penapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, menghormati orang lain yang berbeda dengannya, mengakui perbedaan dengan mngambil sikap positif.

## 4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.Selalu datang tepat waktu, jika berhalangan hadir memberi tahu.

## 5. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.Semangat dalam bekerja,, semangat dalam belajar, dan tidak malas-malasan.

6. Kreatif  
Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
7. Mandiri  
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Bekerja keras dalam belajar, melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, tidak mau bergantung kepada orang lain.
8. Demokratis  
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu  
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan  
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air  
Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi

terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya), negara.

15. Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16. Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

## 18. Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menyelesaikan semua kewajiban, tidak suka menyalahkan orang lain., tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, berani mengambil resiko.<sup>33</sup>

### c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter.

Faktor yang mempengaruhi karakter yaitu faktor intern dan faktor ekstrem.

#### 1. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

##### a) Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir terlebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu (Ahmad Amin, 1995: 7).Setiap perbuatan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri (insting).

##### b) Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan

---

<sup>33</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 103.

adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina Akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuknya akhlak (karakter) yang baik padanya.

c) Kehendak/kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlingkungan dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras.

d) Suara batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (*isyarat*) jika tingkah laku manusia berada di ambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati. Suara batin berfungsi memperingatkan



kan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah jauh.

2. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Betapa pentingnya pendidikan itu, karena naluri yang terdapat pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, dan pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

b. Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkupi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan,

keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi dibagi ke dalam dua bagian.

1). Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melindungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

2). Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.<sup>34</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut menggabung menjadi satu membentuk karakter seseorang. Mana yang lebih kuat

---

<sup>34</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 19-22

itulah yang memberi corak karakter seseorang. Pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja, melainkan dari segala arah dari mana sumber karakter itu datang.

d. Metode Membentuk Anak Berkarakter

(1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak pertama kali melihat, mendengar, dan bersosialisasi dengan orang tuanya. Apa yang menjadi perilaku orang tua akan ditirunya.

(2) Metode Percontohan

Mudah untuk mengatakan kata-kata perintah kepada anak, tetapi akankah anak melaksanakan apa yang diperintahkan apalagi yang belum diketahuinya jika tidak diberi contoh terlebih dahulu. Metode dengan memberikan contoh merupakan salah satu metode dalam membentuk karakter anak yang hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

(3) Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan di mana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah

kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga akan menjadi kebiasaan pula bagi anak.

(4) Metode Pengulangan

Contoh pengulangan dalam tataran kognitif yaitu hafalan baik Al-Qur'an maupun pelajaran di sekolah. Contoh pengulangan afektif yaitu rajin memberi sedekah kepada fakir miskin dengan rasa kasih sayang. Contoh pengulangan secara psikomotor adalah pengulangan yang dilakukan oleh anggota tubuh seperti tata cara shalat, senam atau olahraga.

(5) Metode Pelatihan

Latihan adalah mempraktikkan teori yang telah dipelajari. Banyak hal yang jika dilatih akan menghasilkan karakter tangguh dan pantang menyerah pada anak. Yang dapat dilakukan dalam membentuk karakter anak di antaranya adalah pelatihan membaca, menulis, berhitung, latihan fisik, dan pelatihan keterampilan lainnya. Dalam pelatihan akan ada pengulangan, semakin anak berlatih giat ia akan mengulang banyak hal yang akan berguna.

(6) Metode Motivasi

Manusia memiliki semangat yang terkadang naik turun, manusia memiliki potensi yang apabila dimotivasi ia akan menunjukkan kinerja yang lebih. Motivasi memberikan dampak yang sangat positif bagi

perkembangan jiwa manusia terutama perkembangan pendidikan anak. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya hendaknya memotivasi anak-anak agar berkembang seluruh potensi yang dimilikinya.<sup>35</sup>

Untuk membentuk karakter anak tidak dapat hanya dilakukan dengan kata-kata semata melainkan harus di iringi dengan contoh yang konkrit. Dengan adanya berbagai macam metode untuk membentuk anak berkarakter di harapkan para orang tua juga mampu menerapkan beberapa metode ini untuk membentuk karakter anak-anak mereka.

Karena orang tua adalah teladan bagi anak. Ketika orang tua mampu menerapkan metode tersebut maka karakter anak akan mempunyai karakter yang telah di tanamkan dalam diri anak.

## **B. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan mengenai kekurangan maupun kelebihan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Selain itu, kajian yang terdahulu mempunyai andil besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain.

---

<sup>35</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.169 .

1. Durotun Nasihah, Nim. 103111110 alumni UIN Walisongo Semarang tahun 2010 dengan skripsinya yang berjudul “Makna Pendidikan Keluarga dalam Al-Qur’an Surah Al-Saffat Ayat 100-102”. Dalam skripsi ini pembahasan yang telah diuraikan dalam Al-Qur’an surah al-Saffat ayat 100-102 dapat disimpulkan bahwa pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama yang diperoleh oleh anak melalui orang tuanya. Orang tua sebagai figure bagi anak diharapkan mampu menduduki posisi sebagai pendidik. Sebagian besar perilaku orang tua yang ditampilkan dalam keluarga akan ditiru anak, karena anak, memiliki kemampuan meniru yang baik.
2. Muhammad Syamsudin Ma’arif, Nim, 113111127 alumni UIN Walisongo Semarang tahun 2011 dengan skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Islam dari Keluarga terhadap Keberagamaan Santri TPQ Al-Muttaqien Kembang Arum Semarang tahun ajaran 2014/2015”. Kesimpulan dari skripsi ini terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan agama islam dari keluarga terhadap keberagamaan santri TPQ Al-Muttaqin Kembang arum Semarang dengan taraf signifikan 5% dk pembilang 1 dan dk penyebut  $=N-2 = 48$  diperoleh  $F_{tabel}$  sebesar 4.04 sedang  $F_{reg}$  sebesar 14.3.

3. Suroto, Nim. 1103861alumni Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) 2013 dengan tesisnya yang berjudul “Pengaruh Peran Pendidikan Orang tua dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial Mahasiswa terhadap Pembentukan Karakter Sebagai Warga Negara yang Baik”. Kesimpulan dari tesis ini peran pendidikan orang tua dalam keluarga berpengaruh positif dan dominan terhadap pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga Negara yang baik. Peran pendidikan orang tua dalam keluarga tersebut di antaranya meliputi peran pendidikan dalam keluarga dan sekolah. Peran orang tua dalam keluarga di antaranya memelihara dan membina fitrah, moral, kemandirian, dan mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan sosial. Sedangkan peran orang tua dalam pendidikan anaknya (sekolah) adalah membimbing belajar di rumah, menemukan minat dan mengkomunikasikannya dengan dosen.

Setelah mempelajari hasil penelitian-penelitian di atas, sebagai bahan perbandingan yang sudah teruji kesahihannya maka tampak bahwa yang di teliti oleh peneliti berbeda. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada persepsi siswa mengenai pendidikan keluarga terhadap karakter siswa kelas VI Sumurrejo Semarang. Meskipun nantinya terdapat beberapa kesamaan yang berupa kutipan atau pendapat-pendapat dalam landasan teori peneliti.

### C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.<sup>36</sup>

Berdasarkan kajian pustaka, kerangka teoritik dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh positif dan signifikan antara persepsi siswa tentang pendidikan keluarga terhadap karakter siswa kelas IVB MI Negeri Sumurrejo Semarang Tahun Pelajaran 2015/2016.

---

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96.